

Jejak Kepemimpinan yang Makin Pudar

Danial

Program Studi Antropologi Universitas Halu Oleo

Abstract

This article in a observational participant of study, research location in Kangean Island, precisely Sumenep, district Sapeken, Sapeken town. This article intend to describe the value of the leadership of local leaders. The interesting thing in my observation while in Sapeken that the role of public figures so strongly affect to society. The figure of the leader can govern or survive for decades, followed by his children. Values that carried leaders of government is makin society entrust him, but as time progreses, the third generation, leadership values fade.

Keywords: Kinship, Leadership, Town Election

Abstrak

Artikel ini di peserta observasional studi, lokasi penelitian di Pulau Kangean, tepatnya Sumenep, Kabupaten Sapeken, kota Sapeken. Artikel ini bermaksud untuk menggambarkan nilai kepemimpinan pemimpin lokal. Hal yang menarik dalam pengamatan saya sementara di Sapeken bahwa peran tokoh masyarakat begitu kuat mempengaruhi masyarakat. Sosok pemimpin dapat mengatur atau bertahan selama puluhan tahun, diikuti oleh anak-anaknya. Nilai-nilai yang diusung pemimpin pemerintah di adalah masyarakat makin mempercayakan dia, tapi sebagai progreses waktu, generasi ketiga, nilai-nilai kepemimpinan memudar.

Kata kunci: Kekerabatan, Kepemimpinan, Pemilu Kota

Pengantar

Kecamatan Sapeken merupakan salah satu bagian dari Kepulauan Kangean¹ yang ada di Kabupaten Sumenep, Madura, Provinsi Jawa Timur. Kepulauan yang berada di tengah-tengah jalur pelayaran antara wilayah barat dan

timur nusantara, dihuni oleh beragam suku bangsa. Orang-orang yang berasal dari Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan bagian yang menghuni dan mencari hidup di Kepulauan Kangean. Ada banyak suku bangsa yang terdiri dari suku

¹ Ada beberapa kecamatan yang termasuk wilayah Kepulauan Kangean, yaitu: Kecamatan Ra'as, Kecamatan Arjasa, Kecamatan

Kangayan, Kecamatan Sapeken dan Kecamatan Masalembu.

Madura Kangean,² Mandar, Makassar, Bajo, Bugis dan Buton. Beberapa suku bangsa yang lain datang dan pergi menjajakan dagangannya, misalnya suku Jawa.³

Suku bangsa dengan populasi terbanyak adalah orang Mandar dengan kisaran, Bajo dan Madura Kangean. Enam suku bangsa yang saya sebutkan, rata-rata berprofesi nelayan. Kepulauan Kangean pada umumnya bangsa pelaut. Yang menjadi perhatian saya adalah keluarga Daeng (disingkat Dg.) Sandre. Salah satu tokoh yang memiliki pengaruh besar di Kecamatan Sapeken, hingga saat ini anak keturunannya masih memiliki pengaruh terhadap Kecamatan Sapeken.

Selain Dg. Sandre, saya juga mengulas KH. Abu Hurairah (dikenal dengan sapaan Puang Jambol), tokoh Mandar yang sejak awal mendorong Dg. Sandre' sebagai *kelebung* (Madura: kepala desa) di Desa Sapeken. Kedua tokoh tersebut merupakan bagian yang dominasi di Kecamatan Sapeken, suku bangsa dengan populasi terbanyak dan memiliki rasa satu keturunan yang sama serta kultur yang kuat.

Keluarga Puang Jambol

Sebelum membicarakan Dg. Sandre', saya memulai membicarakan keluarga Puang Jambol yang memiliki keturunan dari Bugis-Bone dan Mandar. Menurut Hosen (Danial, 2014), Afandi Al-Mahgribi yang disinyalir orang Arab beristrikan di Bone telah melahirkan H. Abdullah Dg. Ma'tarru (wafat di Mekah) yang memiliki 7 orang anak, yaitu: Puang Jambol, H. Hosen Dg. Ma'soda, H. Yusuf Dg. Ma'pata, Abdullah Shomad, Abdullah Rahim, Saudah, dan Dg. Parau⁴.

Puang Jambol memiliki anak bernama KH. Ad-Dailamy Abu Hurairah yang meneruskan pondok ayahnya hingga kini. Saudara Puang Jambol yaitu, H. Hosen Dg. Ma'soda yang meninggalkan Mandar, kampung Pamboang pada tahun 1900 dengan tujuan Sapeken, ia memiliki anak bernama H. Muhammad Bakri (wafat 1984 dalam usia 80 tahun). H. Muhammad Bakri melahirkan Hosen Bakri yang kini meneruskan pondok pesantren Al-Gurobah (Ponpes tradisional). Pondok yang dimiliki oleh satu keturunan tersebut masih satu wilayah Pulau Sapeken.

² Orang Madura Kangean memiliki kecenderungan menyebut diri mereka dengan cara membedakan dengan orang Madura daratan (pulau besar).

³ Mungkin yang dimaksud dari orang-orang Sapeken adalah suku Jawa non Madura, jadi bisa saja suku Jawa yang berada di timur pulau Jawa sendiri, atau orang yang menetap di pulau Jawa (daratan besar).

⁴ Disinyalir oleh Muhammad Yahya bahwa Dek Parau (sapaan di Sulawesi Selatan yang dimaksud adalah Dg. Parau) adalah ulama dari Kepulauan Pangkep yang menganut tarekat Khidiriyah (tarekat ini umumnya terdapat pada para ulama-ulama besar orang Mandar). Menurut Hosen Bakri, Dg. Parau tidak bermukim di Kepulauan Kangean atau Kecamatan Sapeken, beliau bermukim di salah satu pulau di Sulawesi Selatan.

Dapat dikatakan bahwa Hosen dan KH. Ad-Dailamy masih dalam satu nenek moyang. Errington (dalam Ahimsa-Putra, 2007) mengatakan bahwa dalam kekerabatan Bugis disebut sebagai satu *appang* (orang Luwu mengatakan *rapu*). Mereka keluarga besar, sekerabat yang lebih banyak memilih hidupnya sebagai alim ulama yang mendirikan pondok pesantren di Sapeken.

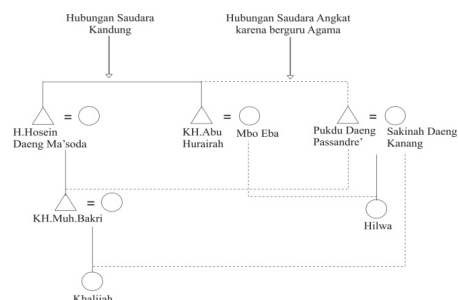
Keluarga Dg. Sandre'

Pukdu Dg. Passandre' yang lahir di kampung Beba (saat ini masuk dalam wilayah Kabupaten Takalar, Galesong) pada tahun 1897 dari rahim Bacce' Dg. Sangging dan ayahnya bernama Ramang Dg. Nyampa' (Rahman Passandre', 2010). Dalam tradisi Makassar, keturunan yang memiliki jasa besar terhadap kerajaan akan diberi nama sanding, *Pa'daengan* (Bugis: *pa'daéngeng*), ada pula yang mengistilahkan sebagai nama gelar (baca: Pelras, 2006). Misalnya, Pukdu Dg. Passandre' diberikan kepada orang tuanya dengan memiliki makna sandaran.

Nama *pa'daengannya* seringkali disingkat Sandre'. Menurut Zainuddin (dalam Haslinda Syahrul, 2008) bahwa kata Daeng berasal dari kata bahasa Arab, Daim. Ia dengan kedua adiknya besar di pulau Barrang Lompo⁵ mengikuti kedua orang

tuanya sehingga sejak kecil mereka bertiga tidak mengenyam pendidikan formal kecuali berguru dari seorang alim ulama (Rahman Passandre', 2010).

Dg. Sandre' yang memulai rantauannya akibat keributan-keributan yang dilakukannya di pulau Barrang Lompo, seorang pamannya yang menjabat *gallarang*⁶ di pulau tersebut meminta kepada saudaranya agar si Sandre' pergi jauh dari kampung sebelum Belanda menangkap karena kenakalan yang sering kali dilakukan. Lanjut Rahman, Sandre' mengawali naik perahu balolang dengan tujuan pulau Sumbawa (Propinsi Nusa Tenggara Barat) dan disana ia habiskan menjadi nelayan setahun lamanya hingga



diteruskan rantauannya ke pulau Lombok (2010). Pada tahun 1922, dengan umur 25 tahun, ia sudah memulai kehidupan barunya di pulau Sapeken dengan sebagai nelayan yang memiliki pengalaman

yang bertugas menunjuk wakilnya yang akan duduk dalam dewan atau lembaga adat pusat yang disebut Bate Salampang (ed: Mappangara, 2004).

⁵ Pulau Barrang Lompo masuk dalam wilayah Kabupaten Pangkep-Kepulauan, Propinsi Sulawesi Selatan.

⁶ *Gallarang* atau kepala distrik adalah salah satu jabatan di dalam struktur Kerajaan Gowa

mengarungi lautan. Di Sapekenlah terlahir anak keturunannya.

Terlihat dari bagang kekerabatan Dg. Sandre', istri ketiganya, Sakinah Dg. Kanang merupakan sepupunya sendiri. Kebiasaan dinikahkan dengan kerabat sendiri adalah hal biasa terjadi dalam kekerabatan orang-orang Sulawesi Selatan maupun di Sulawesi Barat. Dikatakan sebagai *assialang marola* (perjodohan yang sesuai). Kedua, *assialana memeng* atau perjodohan dengan sepupu dua kalinya. Dan ketiga, *ripadeppe' mabelae* atau mendekati yang jauh, yaitu pernikahan seseorang dengan sepupu tiga kalinya (Mattulada, 1995; Koentjaraningrat, dkk, 1997; Pelras, 2006; Ahimsa-Putra, 2007).

Awal Meluasnya Kekerabatan Dg. Sandre'

Semenjak kedatangan Dg. Sandre' pada tahun 1922 di Kepulauan Kangean, tepatnya di Sapeken,⁷ terbangunlah komunikasi yang intens antara Dg. Sandre', Puang Jambol dan KH. Muhammad Bakri. Dg. Sandre' menjadikan

mereka berdua saudara angkat. Sekalipun antara KH. Muhammad Bakri dan Puang Jambol adalah keponakan dan paman. Namun, mereka seumuran dan memiliki kepandaian yang sama dalam agama, sehingga Dg. Sandre' menjadikan mereka saudara yang dapat menimba ilmu agama. Sebagai ulama besar di pulau tersebut, Puang Jambol sangatlah dihormati dan disegani oleh Dg. Sandre'.

Puang Jambol sangat menyukai pembawaan Dg. Sandre' yang terkenal sangat berani, selalu membela masyarakat yang terambil haknya oleh orang lain. Begitu pula KH. Muhammad Bakri, Dg. Sandre' sangat menghormati beliau. Dua sosok ulama yang dianggapnya sebagai *sokoguru* (Jawa: artinya, guru utama), tempatnya mendalami ilmu-ilmu agama Islam. Kelebihan dan kelemahan kedua tokoh asal Mandar dan tokoh Makassar ini telah menjadi satu-kesatuan yang hingga kini anak-cucu mereka telah menjalankan tongkat pemerintahan dan pendidikan keagamaan di Kecamatan Sapeken.

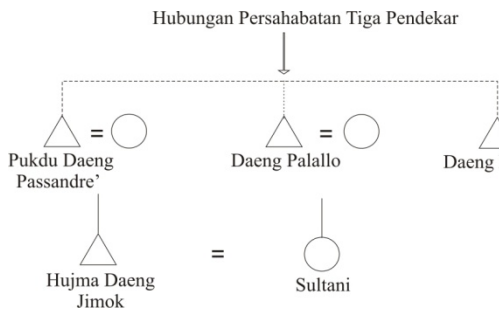
Hubungan kekerabatan⁸ ini begitu mengakar dengan keinginan

⁷ Menurut Rahman Passandre' (2010) maupun H. Hosen Bakri, konon nama Sapeken dari kata *Si Pakkan* yang secara harfiah berarti si Karam. Hal berawal banyaknya pelaut-pelaut Makassar hanyut terhempas badai, terdampar dan karam di pulau tersebut.

⁸ Dalam bahasa Makassar disebut *katuturan*, sedang dalam teks La Galigo disebut *mattunrung*. Artinya kekerabatan yang dianalogikan dalam setandang pisang (Koolhof, 1995). Dalam satu tandang pisang yang terdapat bertingkat-tingkat (sisir) pisang

yang biasanya ada diantara satu sisir terdapat sebiji pisang yang lebih dulu matang (kuning) dan inilah yang disebut sebagai generasi emas (*unti bulaEng*). Artinya kekerabatan yang dianalogikan dalam setandang pisang. Dalam satu tandang pisang yang terdapat bertingkat-tingkat (sisir) pisang yang biasanya ada diantara satu sisir terdapat sebiji pisang yang lebih dulu matang (kuning) dan inilah yang disebut sebagai generasi emas (*unti bulaEng*).

Dg. Sandre' agar istrinya banyak belajar kepada Mbo Eba (istri Puang Jambol). Hosen Bakri mengatakan bahwa kerabat mereka adalah para ahli agama, sehingga mereka pun lebih banyak mengerjakan hal-hal terkait dengan pendidikan agama. Dengan melihat bagang struktur di atas, bahwa keturunan H. Abdullah Dg. Matarru merupakan keturunan separuh Bugis dari pihak ibu dan separuh lagi dari orang Mandar. Puang Jambol maupun Dg. Sandre' merupakan kekerabatan yang bisa meluas. Masyarakat Bugis-Makassar merupakan sistem kekerabatan bilateral, yang berarti seorang individu di situ dapat meruntut kekerabatannya melalui garis ayah ataupun ibu (Ahimsa-Putra, 2007).



Keluarga luas, yang kekerabatan ini makin meluas dengan membangun pertalian kerabat dengan cara pengangkatan saudara antara Puang Jambol dan Dg. Sandre' membuat ikatan saudara antara orang Bugis, Mandar dan Makassar begitu kuat diantara mereka. Melebarkan jaringan keluarga tidak sampai disini saja, Dg.

Sandre' mengikat persahabatan dengan para pendekar, yang kemudian hari dikenal dengan tiga pendekar (Rahman Passandre', 2010). Mereka adalah orang-orang yang pandai silat tradisional dan dibuktikan dengan mengikuti pertandingan silat mewakili Sumenep di Surabaya.

Persahabatan yang dibangun Dg. Sandre' tidak berhenti disini, ia menikahkan Hukma Dg. Jimok (anak kandungnya sendiri) dengan Sultani anak Dg. Pallalo, yang merupakan sahabat dan salah satu dari pendekar. Ikatan yang dibangun oleh para pendekar ini menjadi menguatkan sebagian persepsi masyarakat luas sebagai kerabat pendekar. Bagian dari tokoh-tokoh yang disegani.

Dg. Sandre' yang diminta oleh Puang Jambol agar memimpin Desa Sapeken menggantikan Dg. Manjakari yang merupakan salah seorang dari kerabat Dg. Sandre'. 2 tahun setelah negeri ini merdeka, Dg. Sandre' menjadi *keleburn* melanjutkan kerabatnya sendiri atas permintaan ulama besar Sapeken. Kepemimpinan yang berjalan selama 30 tahun ia sudahi, mengingat umurnya yang sudah mencapai 80 tahun. Di tahun yang sama, ia wafat dan tidak banyak meninggalkan harta warisan selain sepetak rumah (Rahman Pasandre', 2010).

Buah dari Hubungan Kekerabatan Dg. Sandre'

Setahun dari kepulangan Dg. Sandre', H. Muhammad Ali (disapa H.

Ali) yang ketika itu berumur 24 tahun diminta oleh para tokoh-tokoh Desa Sapeken. Dg. Marjuni (Camat Sapeken), Anwar Nusu (Komandan Koramil), *carik* (Madura: sekretaris desa) H. M. Saleh atau akrab disapa Cek Dedek dan KH. Ad-Dailamy (Rahman Pasandre', 2010).⁹ Atas usulan ini telah disetujui oleh Bupati Sumenep, dengan diadakannya *caploan*,¹⁰ dengan calon tunggalnya H. Ali sendiri. Sekalipun pengusulan H. Ali tidak semua yang menyetujuinya, sejak pemilihan hingga berjalannya pemerintahan desa, masih ada suara-suara sumbang.

Rahman Passandre' (2010) mengatakan pada tahun 1982 saat pemerintah pusat hendak menjalan sistem pemilu. H. Ali menolak karena melihat masyarakat sebatas digiring dan diintimidasi. Sikap H. Ali berujung pemecatan dirinya sebagai *keleburn*. Isu ini menjadi melebar ke tuduhan KH. Ad-Dalaimy akan melakukan pengrusakan papan nama Golkar dan dirinya akan dilakukan penangkapan. sebagian besar masyarakat yang dipimpin H. Ali pun bergerak melakukan pembelaan terhadap KH. Ad-Dailamy dan protes terhadap Pejabat Sementara *Keleburn* Sapeken, saudara W. Azis (Komandan Koramil Sapeken).

Monopoli kekuasaan Orde Baru (Orba) mengalami penguatan lebih lanjut ketika pada tahun 1985 dikeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) yang menuntut bahwa semua organisasi masyarakat (mulai dari klub catur sampai himpunan mahasiswa Islam dan partai politik) harus meletakkan Pancasila sebagai asas tunggal mereka (Schulte Nordholt 1987a dalam Antlov, 2002). Rezim Orba mengatasmakan gotong-royong, mufakat dan ideologi negara dengan merubah ketentuan yang sudah ada dalam masyarakat setingkat desa. H. Ali melakukan penolakan yang dianggapnya masyarakat mengalami tekanan dan intimidasi.

Rahman Pasandre' (2010), aksi protes ini melibatkan dan ditangkapnya Ustad Husen Bakri, Makruf Bakri, Hasanuddin, Harun dan Mujayyin. Aksi ini tidak berlarut-larut dan jabatan *keleburn* dikembalikan oleh Bupati Sumenep kepada H. Ali. Kepemimpinan H. Ali berlangsung ± 25 tahun, atau sekitar tahun 2003. Selama tidak menjabat menjadi *keleburn* lagi, H. Ali mengisi waktunya dengan membuat Front Penyelamat Lingkungan. Kampanye penolakan pengguna bom ikan dengan potasium adalah program utama H. Ali beserta anggotanya.

⁹ Cek Dedek adalah *carik* semasa Dg. Sandre', ia seorang tokoh Madura-Kangean. Dg. Sandre' lebih menganggap ia sebagai seorang sahabat ketimbang bawahannya dan istri Cek Dede beserta anak-anaknya dianggapnya sebagai keluarga sendiri (Rahman Passadre', 2010).

¹⁰ Kata *caploan* penulis menduga bahasa dari Jawa dalam hal ini Madura-Kangean. *Caploan* dilakukan dengan cara setiap orang memegang sebatang potongan lidi dan calon *keleburn* yang mendapatkan lidi terbanyak adalah yang dianggap terpilih sebagai *keleburn* yang baru.

Caploan kembali dilaksanakan dan diterpilihnya H. Zainuddin sebagai *kelebum* yang baru. H. Ali memberikan jabatan *kelebum* kepada H. Zainuddin. *Kelebum* baru adalah sosok pengusaha penghasil laut yang sukses, ia memiliki beberapa kapal (berkapasitas lebih besar dari perahu) dan beberapa perahu. Sayangnya, masa jabatan *kelebum* yang diembangnya tidak sampai satu periode akibat penyakit yang dideritanya.

Tidak Lagi *Caploan* dalam Pemilihan *Kelebum*

Setelah masa H. Zainuddin, cara *caploan* tidak lagi dilakukan. Pemerintahan di Sapeken melakukan sistem pemilihan *kelebum* mengikuti UU No. 6, 2014 tentang desa yang sudah dijalankan di sebagian besar negeri ini. Pemilihan yang pertama kali terjadi di Desa Sapeken ini telah terdapat 3 orang calon *kelebum* : Muhammad Salim, M. Anwar dan Joni.

Muhammad Salim yang diketahui merupakan anak dari H. Abdul Ghani, pengusaha hasil laut yang sukses dan memiliki usaha cabang di Banyuwangi dan ibunya Halija Dg. Lakkbiri', anak dari perkawinan Dg. Sandre' dengan Sitti, istri keduanya. Muhammad Salim juga keponakan dari mantan *kelebum* H. Ali, sedang H. Ali sendiri anak dari Dg. Sandre' dari pernikahan istri ketiganya, Sakinah Dg. Kanang. M. Anwar sendiri kesehari-hariannya adalah sebagai guru pondok pesantren milik KH. Ad-Dailamy dan

salah satu santrinya. Selain berprofesi guru di pondok pesantren, ia juga berdagang kecil-kecilan. Dan calon terakhir adalah Joni, sehari-harinya menjual Bahan Bakar Minyak (BBM). Anak dari Hasan pedagang pasar. Joni adalah anak mantu dari alm. H. Zainuddin (mantan *kelebum* setelah H. Ali).

Pertarungan 'demokrasi' ala di tingkat desa Sapeken telah jatuh amanah kepada Muhammad Salim. Kemenangan ini bisa saja kerinduan masyarakat kepada dua sosok tokoh berpengaruh di Sapeken. Dg. Sandre' dan H. Ali yang memegang teguh 'nilai perwakilan' dan 'nilai kesepakatan' dari masyarakat. Bahwa seorang pemimpin seyogyanya tidak membuat orang-orang yang dipimpinnya merasa kesulitan atau terbebani (Ahimsa-Putra, 2009). Adapun 'nilai kesepakatan' bahwa segala sesuatu akan dapat dengan mudah dicapai bilamana ada kesamaan pandangan mengenai sesuatu dan nilai ini mengatakan bahwa kesepakatan, persetujuan, kesamaan pandangan atau pendapat merupakan hal yang baik, dan perlu dicapai dalam upaya mewujudkan keinginan atau cita-cita bersama.

Mungkin saja sifat dua tokoh ini adalah buah kemenangan Muhammad Salim. Perjalanan Muhammad Salim yang habis selama satu periode diisi dengan berbagai kegiatan desa sebagaimana umumnya dilakukan oleh kepala desa di Indonesia. Perjalanan Muhammad Salim sebagai *kelebum* selesai pada

tahun 2014. Dan pemilihan yang dilanjutkan dengan majunya Muhammad Salim kali kedua dan bertarung kembali dengan M. Anwar. Pemilihan periode sebelumnya diketahui bahwa M. Anwar juga ikut dalam pemilihan namun belum terpilih. Pertarungan M. Anwar dengan Muhammad Salim, merupakan pertarungan yang sulit bagi masyarakat Sapeken yang berketurunan dari Sulawesi.

Mereka adalah orang yang berketurunan yang sama, basis sosial yang sama. Dalam pemilihan yang jatuh di bulan desember 2014 ini, telah diamanahkan dengan suara terbanyak oleh saudara M. Anwar. Di luar dugaan, ketika melihat latar belakang Muhammad Salim. Semestinya pemilihan ini bisa saja dimenangkan oleh Muhammad Salim, namun hal ini tidak terjadi.

Bisa saja salah satu pendukung Muhammad Salim adalah dari pamannya sendiri, yang memiliki organisasi Front Penyelamat Lingkungan (FPL). Diketahui FPL memiliki anggota yang cukup banyak dan setia terhadap H. Ali. Dukungan lainnya dari H. Abdullah. Ketua Pemuda Ansor, kultur *Nahdiyin*. Aktif disalah satu masjid berkultur Nahdatul Ulama (NU). Menurut H. Abdullah sendiri bahwa dirinya adalah pendukung dari Muhammad Salim, komunikasi yang terjalin dan seringkali membantu Muhammad Salim berbuah manis untuk anaknya, Johan. Ketika Muhammad Salim terpilih menjadi *kelebum*, H. Abdullah

meminta agar anaknya dijadikan sekretaris desa.

Keadaan keluarga Muhammad Salim yang menurut Scott (dalam Ahimsa, 2007) adalah adanya perbedaan penguasaan atas kedudukan (status), kekuasaan dan kekayaan. Dari tiga hal ini yang dimiliki keluarga Muhammad Salim dan menjadikan dirinya sebagai patron. Ia keturunan dari *kelebum* pertama yang sangat ditakuti semasa menjabat hingga akhir hidupnya. Saat ini, hampir keseluruhan perangkat organisasi kepemudaan merupakan keluarga atau keponakan Muhammad Salim.

Pembagian posisi-posisi strategis dalam berbagai lembaga sosial non pemerintah tentu tidak berjalan secara natural, ada istilah Makassar, *parakatte* (antara kita). Mereka menyadari yang mana kerabat dan non kerabat. Sama halnya yang digambarkan oleh Edward Bruner tentang orang Batak Toba yang membendakan semua orang dalam dua kelompok, yaitu "orang kita" dan "bukan orang kita" (ed: Ihroni, 2006). Orang kita yang dimaksud Batak Toba dan yang bukan kerabat mereka adalah di luar dari orang Batak Toba. Pembicaraan Muhammad Salim dengan keponakannya merupakan hal yang tidak lebih dari posisi struktural dalam lembaga non pemerintah yang memiliki peran sosial di tengah-tengah masyarakat Sapeken.

Namun, melihat fakta bahwa pemilihan *kelebum* kali kedua atau 2014 tidak dimenangkan oleh

Muhammad Salim. Lawannya, M. Anwar yang kesehariannya mengabdikan dirinya sebagai tenaga pengajar di pondok pesantren Persatuan Islam (Ponpes Persis) milik KH. Ad-Dailamy. Ponpes tempatnya mengajar merupakan yang terbesar di Kecamatan Sapeken dan memiliki pengikut yang paling berpengaruh. Sekalipun diketahui bahwa latar belakang pemahaman keagamaan yang dimiliki KH. Ad-Dailamy merupakan paham dari Persatuan Islam¹¹ yang didapatkan dari Ponpes Persis di Jawa Timur.

Penutup

Melihat historis dan basis sosial Muhammad Salim dibandingkan dengan lawan-lawan calon *kelebum* dikala itu, semestinya Muhammad Salim dapat mengukuhkan dirinya sebagai *kelebum* pada periode kali kedua.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa-Putra, Hedy Shri. 2007. *Patron dan Klien di Sulawesi Selatan: Sebuah Kajian Fungsional-Struktural*. Penerbit: KEPEL, Yogyakarta.

2009. *Nilai-Nilai Budaya Politik Dalam Mitos To-Manurung Di Sulawesi Selatan*. Artikel versi yang diperbaiki dari Seminar nasional "Memahami Keaneka-ragaman Budaya Sulawesi Selatan, yang

diselenggarakan: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Enrekang.

Antlov, Hans. 2002. *Negara Dalam Desa: Patronase Kepemimpinan Lokal*. Penerbit: Laper Pustaka Utama, Yogyakarta.

Danial. 2014. *Interaksi Nelayan Nelayan Mandar dan Madura Kangean: Studi Interaksi Sosial di Kepulauan Kangean, Kecamatan Sapeken, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur*. Tesis: Program Studi Antropologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Haslinda Syahrul, Pocut. 2008. *Silsilah Raja-Raja Islam Di Aceh dan Hubungannya dengan Raja-Raja Islam di Nusantara*. Penerbit: Pelita Hidup Insani, Jakarta Timur.

Ihroni, T.O (ed). 2006. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Penerbit: Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Kecamatan Sapeken Dalam Angka. 2002. *Kecamatan Sapeken Dalam Angka 2002*. Jawa Timur: Penerbit Pemerintah Kabupaten Sumenep bekerjasama BAPPEDA dengan BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN SUMENEP.

Koentjaraningrat, dkk. 1997. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Penerbit: Djambatan, Jakarta.

¹¹ Organisasi yang relatif kecil tetapi memiliki pengaruh yang luas disebabkan publikasi-publikasi yang mereka keluarkan serta tulisan-

tulisan dari pemimpin-pemimpin ini (Noer, 1973),

- Koolhof, Sirtjo., dan Roger Tol (redaksi). 1995. *La Galigo, Jilid I (Menurut Naskah NBG 188 Yang Disusun Oleh Arung Pancana Toa. Ditranskripsi dan Terjemahan: Muhammad Salim, Fachruddin Ambo Enre dengan bantuan Nurhayati Rahman)*. Diterbitkan dengan kerjasama: KITLV dan Djembatan, Jakarta.
- Mappangara, Suriadi. 2004. *Ensiklopedi Sejarah Sulawesi Selatan sampai Tahun 1905*. Penerbit: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Propinsi Sulawesi Selatan.
- Mattulada.1995. *Latoa: Satu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Penerbit: Hasanuddin University Press, Ujung Pandang.
- Noer, Deliar. 1973. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Penerbit: LP3ES, Jakarta.
- Pelras, Christian.2006. *Manusia Bugis*. Forum Jakarta-Paris bekerjasama dengan Penerbit: Nalar, Jakarta.
- Rahman Passandre', Yazid. 2010. *Daeng Sandre' Kilas Jejak Sang Pemimpin dari Tanah Makassar ke Pulau Sapeken*. Penerbit: Yayasan Islam As-Sakinah, Sumenep.